

PENGARUH INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI KABUPATEN KLUNGKUNG

Dewa Ayu Dwi Gita Pramesti ¹
I Nyoman Mahaendra Yasa ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: dwigitapramesti23@gmail.com

mahaendrayasa@yahoo.com

ABSTRAK

Semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur menggunakan rasio gini, Kabupaten Klungkung pada tahun 2017 memiliki rasio gini tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali yaitu 0,37 point. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Klungkung. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan variabel investasi dan inflasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

Kata kunci: *Investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan*

ABSTRACT

The greater the income, the greater the variation in income distribution. Inequality in income distribution can be measured using the Gini ratio, Klungkung Regency in 2017 has the highest gini ratio compared to other districts / cities in Bali Province which is 0.37 points. The purpose of this study was to analyze investment and growth towards the economy and the inequality of income distribution in Klungkung Regency. The analysis technique used in this study was path analysis. The results of the study showed investment and reform variables, positive and significant for economic growth. Investment variable, economic growth, negative and significant influence, while negative efficiency growth, is not significant to the inequality of income distribution in Klungkung Regency, Bali Province.

Keywords: *Investment, inflation, economic growth, inequality in income distribution*

PENDAHULUAN

Ketidakberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari beberapa masalah pokok yang tidak terselesaikan seperti pengurangan jumlah penduduk miskin, ketimpangan pendapatan antara yang miskin dan kaya serta ketimpangan pendapatan antar Negara berkembang dengan Negara maju. Waluyo (2007) menyatakan peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP), pengurangan ketimpangan pendapatan, pengurangan kemiskinan menjadi pokok masalah pembangunan ekonomi. Terkadang menjadi sebuah masalah antara meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau mengurangi ketimpangan pendapatan, yang mana pertumbuhan yang tinggi tidak selalu disertakan dengan ketimpangan pendapatan yang rendah. Ini terbukti dari banyaknya Negara sedang berkembang (NSB) yang pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat ketimpangan pendapatannya juga tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menjadi target utama dari pemerintah, hal ini berkaitan dengan kebijakan makro ekonomi yang terus mendorong tercapainya kesejahteraan terhadap lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Suartha, 2017).

Pemerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu faktor kesejahteraan. Adanya ketimpangan pendapatan menyebabkan wilayah yang ketimpangan pendapatannya tinggi dikategorikan miskin, namun tidak dapat dikatakan seluruh penduduknya miskin karena tingginya tingkat ketimpangan pendapatan (Dao,2013). Kuznet (1995) menyebutkan pemerataan pendapatan akan lebih baik seiring dengan periode waktu yang diperlukan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi tidak seluruhnya dapat dibuktikan. Sen (1970) dan Mahbub Ul-hag (1996) menyebutkan perlu adanya pembangunan yang bertujuan pengembangan *Human Development Indeks* (HDI) yang digunakan oleh *World Bank* dalam program pembangunan di Negara berkembang. Gejala ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat diuraikan pada Tabel 1 dengan menggunakan indikator *Gini Ratio* Provinsi Bali menurut kabupaten/kota Tahun 2013-2017.

Tabel 1 *Gini Ratio* Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2013-2017 (dalam point)

| Kabupaten/Kota | <i>Gini Ratio</i> | | | | |
|----------------------|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| Jembrana | 0.37 | 0.39 | 0.31 | 0.36 | 0.32 |
| Tabanan | 0.39 | 0.4 | 0.36 | 0.34 | 0.31 |
| Badung | 0.35 | 0.34 | 0.31 | 0.32 | 0.32 |
| Gianyar | 0.33 | 0.38 | 0.32 | 0.3 | 0.27 |
| Klungkung | 0.36 | 0.35 | 0.37 | 0.36 | 0.37 |
| Bangli | 0.31 | 0.33 | 0.38 | 0.35 | 0.30 |
| Karangasem | 0.33 | 0.34 | 0.31 | 0.29 | 0.32 |
| Buleleng | 0.38 | 0.39 | 0.34 | 0.34 | 0.31 |
| Denpasar | 0.36 | 0.38 | 0.36 | 0.33 | 0.34 |
| Provinsi Bali | 0.4 | 0.42 | 0.38 | 0.37 | 0.38 |

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Berdasarkan Tabel 1 angka *Gini Ratio* Kabupaten Klungkung tahun 2017 memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lain yaitu 0,37 point dan mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu dari 0,36 menjadi 0,37 di tahun 2017. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah adalah investasi. Adanya investasi juga memungkinkan sumber daya manusia untuk bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2002). Investasi yang dilakukan akan meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan produktifitas ekonomi, dan memperluas pasar (Sarungu, 2013). Perlunya perluasan kesempatan kerja perlu dioptimalkan secara produktif salah satunya harus tersedia kesempatan kerja bagi semua penduduk (Rimbawan, 2012). Menurut Lindblad (2015), dimana salah satu faktor yang dapat menentukan minat investor untuk berinvestasi di suatu daerah ialah faktor kondisi lingkungan sekitar. Perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda disetiap provinsi (Yeniwati, 2013). Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam investasi karena para investor akan memilih wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan. Apabila pemerintah daerah berhasil menarik investasi akan berdampak pada penyerapan lapangan kerja sehingga menciptakan kesejahteraan. Investasi dalam suatu daerah akan dapat penyokong pertumbuhan

dan perkembangan berbagai sektor perdagangan, ekspor-impor, perbankan, transportasi dan asuransi (Wiagustini, 2017).

Menurut Jhingan (2004:229), sesuai dengan teori pertumbuhan dari Harrod Domar, bahwa investasi memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Bhinadi (2003) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut. Peningkatan investasi (barang modal) dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi pun meningkat dan jika investasi berkurang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Menurut Zaris (1987), investasi swasta memiliki peran penting dalam pola pembangunan daerah dalam mengembangkan sektor-sektor yang ada di suatu daerah tertentu. Namun, investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dapat menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan pendapatan. Hal ini terjadi karena sebagian investasi swasta hanya terpusat di beberapa daerah, bahkan ada beberapa daerah yang mempunyai tingkat investasi yang sangat rendah. Para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri hanya menilai daerah-daerah yang mempunyai potensi atau keuntungan yang menjanjikan sehingga akan dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi (Haris, 2014).

Inflasi berperan penting dalam menentukan kondisi perekonomian, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan khususnya otoritas moneter yang bertanggung jawab mengendalikan inflasi. Dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Maggi, 2013). Inflasi mempengaruhi keputusan-keputusan ekonomi seperti penetapan harga dan upah, konsumsi dan investasi. Melalui keputusan-keputusan tersebut,

inflasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perekonomian. Inflasi ditemukan memiliki dampak progresif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2000:49) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang. Berkurangnya pengangguran akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Fajrii (2016) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan ketimpangan wilayah di Sumatra Utara. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini mengandung tiga hal pokok yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu akan terus mengalami perubahan, output per kapita mengaitkan aspek output total dan aspek jumlah penduduk, dan jangka panjang digambarkan sebagai kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh perubahan intern perekonomian (Arsyad, 2010:11). Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh langsung investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali .
- 2) Untuk menganalisis pengaruh langsung investasi, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali .

- 3) Untuk menganalisis pengaruh investasi dan inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

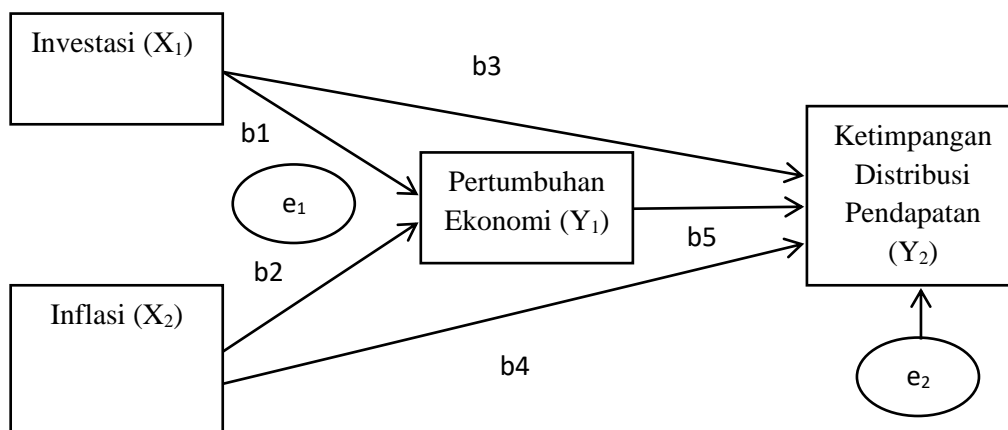
METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena penelitian ini dapat dibangun dengan teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2007). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Klungkung. Pemilihan lokasi ini karena di Kabupaten Klungkung ketimpangan distribusi pendapatan (yang dilihat dari Indeks Rasio Gini) tertinggi diantara sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali dan memiliki kecenderungan meningkat dari tahun 2016 sebesar 0,36 menjadi 0,37 di tahun 2017.

Subjek dari penelitian ini adalah investasi, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Objek dalam penelitian ini ketimpangan distribusi pendapatan (yang dilihat dari Indeks Rasio Gini) Kabupaten Klungkung Provinsi Bali selama periode 2003-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data tentang investasi menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali, inflasi menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali, laju pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali, serta Ketimpangan Distribusi Pendapatan menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2003-2017. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang tidak berbentuk angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung yaitu penjelasan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar mengenai variabel yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berupa data time series tahunan variabel investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan distribusi pendapatan (yang dilihat dari Indeks Rasio Gini) Kabupaten Klungkung di Provinsi Bali selama periode 2003-2017. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi data yang sudah dikumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (www.bps.go.id), dan Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali. Data lainnya diperoleh melalui jurnal, buku tentang ekonomi pembangunan dan melalui media internet.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2012). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening.



Gambar 1 Model Analisis Jalur Pengaruh Investasi dan inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali

Anak panah e_1 variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1) menunjukkan jumlah variansi variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1) yang tidak dijelaskan oleh investasi (X_1) dan inflasi

(X₂). Anak panah e₂ variabel ketimpangan distribusi pendapatan (Y₂) menunjukkan jumlah variasi variabel ketimpangan distribusi pendaatan (Y₂) yang tidak dijelaskan oleh investasi (X₁), inflasi (X₂) dan pertumbuhan ekonomi (Y₁). Nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*), yaitu:

$$e_1 = \sqrt{(1 - R_i^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Koefisien jalur adalah *standardized* koefisien regresi. Koefisien jalur di hitung dengan membuat dua persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dalam hal ini dua persamaan tersebut adalah:

$$Y_1 = b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(2)$$

$$Y_2 = b_3X_1 + b_4X_2 + b_5Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- X₁ = Investasi
- X₂ = Inflasi
- Y₁ = Pertumbuhan Ekonomi
- Y₂ = Ketimpangan Distribusi Pendapatan
- e₁, e₂ = variabel pengganggu

Standardize koefisien pada persamaan (2) akan memberikan nilai b₁ dan b₂, *standardize* koefisien pada persamaan (3) akan memberikan nilai b₃, b₄ dan b₅. Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan:

$$R^2 = 1 - P \frac{2}{e_1} P \frac{2}{e_2} \dots\dots\dots P \frac{2}{e_p} \dots\dots\dots(4)$$

Dalam hal ini interpretasi terhadap *Rm* 2 sama dengan interpretasi koefisien determinasi (R²) pada analisis regresi. Pei yang merupakan *standard error of estimate* dari model regresi dihitung dengan rumus:

$$Pei = \sqrt{(1 - R_i^2)} \dots\dots\dots(5)$$

Uji validitas koefisien jalur pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan analisis regresi, menggunakan nilai p Value dari uji t, yaitu pengujian koefisien

regresi variabel yang dibakukan secara parsial. Berdasarkan teori trimming, maka jalur-jalur yang nonsignifikan dibuang sehingga diperoleh model yang didukung oleh data empiris.

Meningkatnya investasi akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat investasi mengalami penurunan maka secara otomatis akan menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno,2000:107).

Investasi dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di suatu daerah. Sebagai akibat yang akan terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output nasional sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan jika sebagian besar ditopang oleh kegiatan investasi (Rimbawan, 2010). Dalam penelitian Adipuryanti (2015) investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theories*) pertumbuhan ekonomi hanya bergantung kepada satu variabel yaitu keuntungan dari kapital tersebut (*rate of return on capital*). Karena inflasi ini menurunkan jumlah keuntungan (*rate of return*), maka mengurangi akumulasi kapital (*capital accumulation*) dan akibatnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan terus terjadi akibat dari jatuhnya keuntungan kapital tidak melebihi tingkat kritisnya dan individu akan terus berinvestasi dan menambah kapital akumulasi yang seterusnya menaikkan pertumbuhan

ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh capital manusia (*human capital*) dan kapital fisik (*physical capital*).

Para ilmuwan aliran Keynesian mencoba memaparkan hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi (output) melalui skema *Agregat Demand* (AD) dan *Agregat Supply* (AS). Kelompok Keynesian mengemukakan bahwa dalam jangka pendek kurva AS memiliki gradien positif, artinya perubahan yang terjadi pada permintaan agregat atau kurva AD seperti perubahan ekspektasi, jumlah tenaga kerja, harga faktor produksi termasuk perubahan kebijakan fiskal dan moneter akan berdampak tidak hanya pada harga tetapi juga pada output. Dalam jangka panjang, yaitu ketika kurva AS berbentuk vertikal, terjadi penyesuaian atau “*dynamic adjustment*”, di mana hubungan inflasi dan output yang awalnya positif berubah menjadi negatif.

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2000:49) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang. Berkurangnya pengangguran akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2004:366) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara /daerah dan menurut metode pengeluaran dalam penghitungan pendapatan nasional, salah satu jenis agregatnya adalah pengeluaran investasi.

Pertumbuhan yang cepat dan stabil diperlukan negara berkembang untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dengan negara maju serta meningkatkan standar hidup yang bergantung pada pembentukan modal (Taylor, 1998). Berdasarkan Teori Harrod-Domar bahwa pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat, selain itu penambahan dalam kesanggupan memproduksi ini tidak secara sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional.

Teori Harrod-Domar menyebutkan bahwa rendahnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut berkurang karena tidak ada kegiatan ekonomi yang produktif. Hidayat (2014) menjelaskan dengan terpusatnya investasi di suatu wilayah, maka ketimpangan distribusi investasi dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Yewiwati (2013) bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Sumatera. Jadi kesimpulannya bahwa investasi mempunyai hubungan yang negatif dengan ketimpangan distribusi pendapatan wilayah. Penalosa (2006) menyebutkan bahwa jika investasi lebih merata daripada tenaga kerja akan mengakibatkan distribusi pendapatan yang merata. Adanya investasi akan menciptakan penawaran tenaga kerja sehingga menambah modal pendapatan.

Tingkat inflasi yang tinggi menurut Mankiw (2003:343) akan menyebabkan tingkat bunga nominal yang lebih tinggi akhirnya akan menurunkan keseimbangan uang riil. Inflasi juga akan menimbulkan inefisiensi ekonomi. Tingkat harga yang berubah membuat rencana keuangan individu menjadi tidak pasti, inflasi yang tidak diharapkan memiliki dampak lebih parah dari biaya inflasi yang diantisipasi.

Apabila inflasi yang terjadi dalam perekonomian itu tidak stabil dan tinggi maka akan berdampak buruk terhadap perekonomian dikarenakan inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat. Di sisi lain, inflasi dapat menumbuhkan pasar tenaga kerja, pemotongan upah nominal sulit dilakukan tetapi hal itu dapat dilakukan dengan membiarkan inflasi melakukannya, inflasi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan pasar tenaga kerja adalah inflasi rendah.

A.W Phillip menggambarkan hubungan inflasi dengan pengangguran, dengan menggunakan asumsi sederhana terkait dengan hukum permintaan dan penawaran. Ketika permintaan terhadap barang komoditas dan jasa meningkat relatif lebih tinggi dari penawarannya, maka permintaan tenaga kerja pun akan meningkat seiring kebutuhan perusahaan memproduksi produknya lebih banyak.

Upah minimum telah menjadi papan penting kebijakan tenaga kerja pemerintah Indonesia (Suryadi dkk, 2003). Menurut Sarah (2017), upah minimum adalah bidang kebijakan yang kontroversial yang penting untuk pekerjaan, pendapatan, dan insentif untuk memperoleh keterampilan baru. Upah sebagai pendapatan masyarakat secara nominal juga meningkat dan mendorong daya beli masyarakat menjadi lebih tinggi. Ketika daya beli masyarakat secara nominal meningkat, pasar akan bereaksi dengan naiknya harga komoditas dan jasa secara umum (inflasi). Melalui studinya di Inggris pada tahun 1861-1957, Phillips menemukan korelasi negatif terkait tingkat pengangguran dengan biaya upah, yaitu ketika tingkat pengangguran tinggi maka biaya yang harus dibayarkan pengusaha rendah dan begitu sebaliknya.

Saat jumlah pengangguran sedikit, banyak tenaga kerja yang terserap bekerja dibawah perusahaan sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya upah lebih tinggi, meningkatnya biaya upah yang diberikan perusahaan akan berdampak pada menurunnya ketimpangan

distribusi pendapatan. Namun dari tradeoff ini, perusahaan akan memperoleh penerimaan yang lebih tinggi. Perusahaan dan pekerja saling membutuhkan dalam perekonomian.

Menurut Kuznets dalam Tambunan (2001:72) terdapat korelasi positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan distribusi pendapatan, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi atau semakin besar pendapatan per kapita semakin besar perbedaan antara kaum miskin dan kaum kaya. Hasil penelitian Fajrii (2016) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan ketimpangan wilayah di Sumatra Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-----------------------------------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Investasi | 15 | 13651 | 2980985 | 365758.27 | 735372.340 |
| Inflasi | 15 | 2.97 | 11.31 | 6.3893 | 2.58601 |
| Pertumbuhan Ekonomi | 15 | 3.58 | 6.41 | 5.2860 | .88152 |
| Ketimpangan Distribusi Pendapatan | 15 | .19 | .38 | .3040 | .06412 |
| Valid N (listwise) | 15 | | | | |

Sumber: *Hasil olahan data, 2019*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa investasi memiliki nilai minimum sebesar 13.651 juta rupiah dan nilai maximum sebesar 2.980.985 juta rupiah dengan rata-rata sebesar 365.758.27 dan standar deviasi sebesar 735.372.340. Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2.97 persen dan nilai maksimum sebesar 11.31 persen dengan rata-rata sebesar

6.3893 dan standar deviasi sebesar 2.586.01. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 3.58 persen dan nilai maximum sebesar 6.41 persen dengan rata-rata sebesar 5.2860 dan standar deviasi 0.88152. Variabel *gini ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0.19 persen dan nilai maximum sebesar 0.38 persen dengan rata-rata sebesar 0.3040 dan standar deviasi 0.06412.

Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Klungkung Provinsi Bali

1) Persamaan regresi sub struktural 1 :

Pengujian hubungan substruktural 1 dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Klungkung di Provinsi Bali. Hasil persamaan regresi ditunjukkan sebagai berikut,

$$\begin{aligned} \hat{Y}_1 &= 1,581 X_1 + 1,181 X_2 \\ Sb &= (0,398) \quad (0,386) \\ t &= (2,972) \quad (2,221) \\ sig &= (0,012) \quad (0,046) \\ R^2 &= 0,466 \\ F &= 5,235 \end{aligned}$$

2) Pengujian signifikansi persamaan regresi sub struktural 1

Tabel 3 Ringkasan Koefisien Jalur

| Regresi | Koef. Reg. Standar | Standard Error | T hitung | P. Value / sig. | Keterangan |
|-----------------------|--------------------|----------------|----------|-----------------|------------|
| $X_1 \rightarrow Y_1$ | 1,581 | 0,398 | 2,972 | 0,012 | Signifikan |
| $X_2 \rightarrow Y_1$ | 1,181 | 0,386 | 2,221 | 0,046 | Signifikan |

Sumber: *Hasil olahan data, 2019*

Keterangan :

X_1 : Investasi

X_2 : Inflasi

Y_1 : Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu $X_1 = 0,012$ dan $X_2 = 0,046$ lebih kecil dari 0,05. Hasil ini memberikan kesimpulan

bahwa variabel Investasi (X_1) dan Inflasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y_1).

Pengaruh Investasi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan pada Kabupaten Klungkung di Provinsi Bali

Pengujian hubungan substruktural 2 dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel investasi, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada Kabupaten Klungkung di Provinsi Bali. Hasil persamaan regresi ditunjukkan sebagai berikut,

$$\begin{aligned} \hat{Y}_2 &= -1,035 X_1 - 0,445 X_2 - 0,405 Y_1 \\ Sb &= (0,026) \quad (0,180) \quad (0,114) \\ R^2 &= 0,908 \\ t &= (-3.401) \quad (-1.620) \quad (-3.234) \\ F &= 36.052 \\ sig &= (0,006) \quad (0,113) \quad (0,008) \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel yaitu $X_1 = 0,006$; $X_2 = 0,113$ dan $Y_1 = 0,008$ lebih kecil dari 0,05 hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model II, yakni variabel Investasi (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y_2), sedangkan Inflasi (X_2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y_2).

Tabel 4 Ringkasan Koefisien Jalur

| Regresi | Koef. Reg. Standar | Standard Error | T hitung | P. Value / sig. | Keterangan |
|-----------------------|--------------------|----------------|----------|-----------------|------------------|
| $X_1 \rightarrow Y_2$ | -1,035 | 0,206 | -3.401 | 0,006 | Signifikan |
| $X_2 \rightarrow Y_2$ | -0,445 | 0,180 | -1.620 | 0,113 | Tidak Signifikan |
| $Y_1 \rightarrow Y_2$ | -0,405 | 0,114 | -3.234 | 0,008 | Signifikan |

Sumber : Hasil olahan data, 2019

Keterangan :

- X_1 = Investasi
- X_2 = Inflasi
- Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi
- Y_2 = Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Hasil Pengujian Analisis Jalur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variable yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2016). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam persamaan structural berikut.

Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 1,581X_1 + 1,181X_2 + e_1$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = -1,035 X_1 -0,445X_2 -0,405Y_1 + e_1$$

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar (*Standard Error Of Estimate*)

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah *variance* variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak dijelaskan oleh variabel investasi dan inflasi dengan menggunakan rumus,

$$e_i = \sqrt{(1 - R^2i)}$$

$$e^i = \sqrt{1 - 0,466}$$

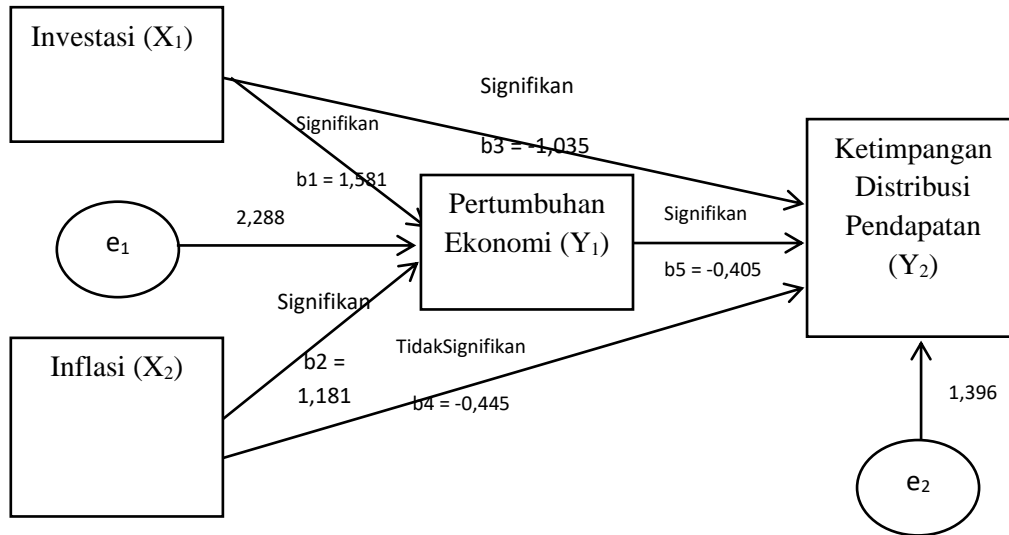
$$= 0,534$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan jumlah *variance* variabel ketimpangan distribusi pendapatan yang tidak dijelaskan oleh variabel investasi, inflasi dan pertumbuhan ekonomi maka dihitung dengan menggunakan rumus,

$$e_i = \sqrt{(1 - R^2i)}$$

$$e_i = \sqrt{(1 - 0,908)}$$

$$= 0,092$$



Gambar 2 Diagram Analisis Jalur Penelitian

Nilai Koefisien Determinasi Total

Agar dapat mengetahui validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total dengan hasil sebagai berikut,

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,534)^2 (0,092)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,2852) (0,0085)$$

$$R^2_m = 1 - 0,0025$$

$$R^2_m = 0,9975$$

Keterangan :

R²_m : Koefisien determinasi total

e₁ – e₂ : Nilai kekeliruan taksiran standard

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 99,75 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 99,75 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya 0,25 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengaruh Langsung

1) Pengaruh langsung investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,581 dengan nilai signifikansi 0,012. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,581 dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya investasi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_1).

Dengan demikian yang didapat dari hasil penelitian ini investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten Klungkung di Provinsi Bali. Ini berarti jika investasi meningkat 1 juta rupiah, maka laju pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,581 persen.. Dalam teori Investasi Harrod-Domar (Arsyad, 2010:82-86), pembentukan modal/investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Adipuryanti (2015) investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Kajian empiris tentang investasi dan pertumbuhan ekonomi pada skala nasional, regresi pertumbuhan yang dilakukan oleh Borensztein, De Gregorio, dan Lee (1998) serta Carkovic dan Levine (2000) menemukan sedikit dukungan bahwa PMA mempunyai efek eksogen yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Borensztein, De Gregorio, dan Lee (1998) beralasan, bahwa bagaimanapun juga PMA mempunyai efek positif terhadap pertumbuhan jika negara yang bersangkutan memiliki tenaga kerja yang terdidik yang

memungkinkan mengeksploitasi kelimpahan PMA. Meskipun Blomstrom, Lipsey, dan Zejan (1994) menemukan tidak adanya bukti bahwa pendidikan itu penting, mereka berpendapat bahwa PMA mempunyai efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila negara yang bersangkutan benar-benar kaya (Sodik dan Nuryadin, 2005).

2) Pengaruh langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,181 dengan nilai signifikansi 0,046 Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,181 dengan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya inflasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_1).

Dengan demikian yang didapat dari hasil penelitian ini inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti jika inflasi meningkat 1 persen, maka laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,181 persen. Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kajian empiris tentang inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Gilman dan Nakov ini, mereka berusaha melihat bagaimana transmisi hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hasil riset ini menunjukkan bahwa percepatan inflasi menyebabkan kenaikan rasio upah riil terhadap tingkat bunga riil dan, sehingga meningkatkan penggunaan *physical capital* relatif terhadap *human capital* diseluruh sektor. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan efek positif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi, walaupun tingkat pertumbuhan output mengalami penurunan pertumbuhan oleh inflasi (Gilman and Nakov, 2003).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Majumder (2016) ada hubungan positif jangka panjang yang disignifikan secara statistik antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh langsung investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -1,035 dengan nilai signifikansi 0,006. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -1,035 dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya investasi (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y_2).

Dengan demikian yang didapat dari hasil penelitian ini investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ini berarti meningkatnya investasi akan menyebabkan menurunnya ketimpangan distribusi pendapatan. Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa investasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan, itu berarti jika investasi meningkat 1 juta rupiah, maka ketimpangan distribusi pendapatan menurun sebesar 1,035 point. Teori Harrod-Domar menyebutkan bahwa rendahnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut berkurang karena tidak ada kegiatan ekonomi yang produktif. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenniwati (2013) bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar Provinsi di Sumatera.

4) Pengaruh langsung inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,445 dengan nilai signifikansi 0,113. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,445 dengan nilai signifikansi $0,113 > 0,05$ ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya inflasi (X_2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y_2).

Dengan demikian yang didapat dari hasil penelitian ini inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ini berarti meningkatnya inflasi

sebesar 1 persen, maka ketimpangan distribusi pendapatan tidak signifikan mengalami penurunan sebesar 0,445 point. Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Namin dan Hudson (2015) ada hubungan negatif antara inflasi dengan ketimpangan distribusi pendapatan ketika inflasi naik, ketimpangan pendapatan menurun, mencapai tingkat minimumnya dan kemudian mulai naik lagi. Hal ini serupa dengan penelitian Negara (2011) dimana hubungan antara inflasi dan ketimpangan distribusi pendapatan sangat tergantung dengan kondisi awal inflasi. Kondisi awal inflasi yang rendah akan berpengaruh negatif dengan distribusi pendapatan. Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan di tunjukkan dengan $0,113 < 0,05$ sesuai dengan teori Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan produksinya dengan menambah tenaga kerja. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang. Tidak signifikan hubungan inflasi dengan ketimpangan distribusi pendapatan karena tidak terserapnya angkatan kerja di daerah sehingga inflasi memiliki pengaruh yang sedikit terhadap penurunan ketimpangan distribusi pendapatan. Teori Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris dalam buku Arsyad (2004:270) yang membuktikan bahwa jika perekonomian mengalami tingkat inflasi yang semakin tinggi, maka kecenderungan harga-harga barang menjadi lebih tinggi. Bagi masyarakat yang memiliki modal besar dan berpenghasilan tinggi kurang mempengaruhi tingkat daya beli . Tetapi bagi masyarakat berpenghasilan tetap menengah kebawah, kondisi tersebut dapat

menurunkan tingkat daya beli. Akibatnya kesenjangan pendapatan akan semakin melebar (Hasan dan Indris, 2012).

- 5) Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,405 dengan nilai signifikansi 0,008. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,405 dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pertumbuhan ekonomi (Y_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y_2).

Dengan demikian yang didapat dari hasil penelitian ini pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ini berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka ketimpangan distribusi pendapatan menurun sebesar 0,405 point. Kuznets (1955) menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berbentuk U terbalik, dimana pada awalnya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Temuan penelitian yang menyajikan bukti empiris adanya pengaruh negatif ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan temuan penelitian Forbes (2000) dan Frank (2009) membuktikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Penelitian Ali (2014) di Pakistan juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian pula dengan hasil penelitian Fajrii (2016) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan ketimpangan.

Pengaruh Tidak Langsung Melalui Pengujian Variabel Mediasi

- 1) Pengaruh tidak langsung Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali

Menghitung Uji statistik

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_1}^2 + \beta_1^2 S_{\beta_7}^2}$$

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{-0,367^2 0,206^2 + -0,701^2 0,114^2}$$

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{0,0057 + 0,0064}$$

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{0,0127}$$

$$s_{\beta_1\beta_7} = 0,1124873$$

Berdasarkan perhitungan koefisien $s_{\beta_1\beta_7}$ maka untuk menguji signifikansi variabel *intervening* harus menghitung nilai z dari koefisien $s_{\beta_1\beta_7}$ dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{\beta_1\beta_7}{s_{\beta_1\beta_7}}$$

$$Z = \frac{(-0,701)(-0,367)}{0,1124}$$

$$Z = 2,288$$

Oleh karena nilai z sebesar 2,288, karena nilai z sebesar $2,288 > 1,96$ dengan tingkat signifikansi 5% hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel *intervening* dari variabel investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

2) Pengaruh tidak langsung inflasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali

Pengaruh tidak langsung variabel inflasi (X_2) terhadap variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y_2) melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) dapat dihitung dengan cara mengalikan koefisien jalur X_2 terhadap Y_1 yaitu β_7 dengan koefisien jalur Y_1 yaitu β_1 . Standar error koefisien β_2 dan β_5 ditulis dengan S_{β_1} dan S_{β_7} , besarnya standar error tidak langsung $S_{\beta_1\beta_7}$ dihitung dengan rumus berikut ini:

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_2}^2 + \beta_2^2 S_{\beta_7}^2}$$

Daerah Kritis: $\alpha = 5\% = 0,05$ (Uji dua sisi), $Z_{tabel} = 1,96$

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{-0,367^2 18^2 + -0,292^2 0,114^2}$$

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{0,0044 + 0,0011}$$

$$s_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{0,0059}$$

$$s_{\beta_1\beta_7} = 0,0767664$$

Berdasarkan perhitungan koefisien $s_{\beta_1\beta_7}$ maka untuk menguji signifikansi variabel *intervening* harus menghitung nilai z dari koefisien $s_{\beta_1\beta_7}$ dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{\beta_1\beta_7}{S_{\beta_1\beta_7}}$$

$$Z = \frac{(-0,292)(-0,367)}{0,0767664}$$

$$Z = \frac{0,1072}{0,0767664} \qquad \qquad \qquad \mathbf{Z = 1,3960}$$

Oleh karena nilai z sebesar 1,3960, karena nilai z sebesar $1,3960 < 1,96$ dengan tingkat signifikansi 5% hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Dengan demikian, pertumbuhan

ekonomi bukan sebagai variabel *intervening* dari variabel inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan; 1) investasi dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali; 2) investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali; dan 3) investasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain 1) pemerintah daerah Kabupaten Klungkung diharapkan mampu mengarahkan pengembangan infrastruktur yang selama ini memiliki investasi rendah. Pengalokasian investasi juga harus dilihat berdasarkan seberapa banyak potensi daerah yang belum diupayakan sehingga mampu memberikan nilai tambah terhadap pembentukan PDRB masing-masing kabupaten/kota; 2) untuk menanggulangi inflasi, maka Bank Indonesia bersinergi dengan pemerintah daerah perlu menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat. Tujuan kebijakan tersebut untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan kestabilan harga dengan tepat; 3) pemerintah daerah Kabupaten Klungkung diharapkan mampu menciptakan investasi padat karya sehingga dapat menyerap tenaga kerja, tersedianya lapangan pekerjaan untuk masyarakat golongan bawah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga ketimpangan distribusi pendapatan lebih merata; 4) diharapkan Bank Indoneisa bersinergi dengan pemerintah Kabupaten Klungkung daerah dapat menjaga kestabilan nilai inflasi. Dalam hal ini pemeritah

harus melakukan pengawasan-pengawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi seperti tingkat harga, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Pemerintah harus membuat regulasi yang dapat menjaga kestabilan angka inflasi. Meskipun pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap jumlah pengangguran, namun jika nilai inflasi tetap stabil, perekonomian akan semakin berjalan baik dan nantinya akan tercipta lapangan-lapangan pekerjaan yang mampu mengurangi jumlah pengangguran, dengan berkurangnya pengangguran maka ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun; 5) pemerintah Kabupaten Klungkung daerah dinilai perlu mengambil kebijakan strategis yang berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memperluas lapangan kerja, penyediaan infrastruktur ekonomi yang lebih baik serta meningkatkan investasi di daerah baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Namun demikian, upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi harus sejalan dengan upaya pemerataan distribusi pendapatan di masyarakat, sehingga ketimpangan pendapatan dapat diperkecil; dan 6) diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan ketimpangan distribusi pendapatan.

REFERENSI

- Adipuryanti, Yuni. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. 11(1), hal: 24-28. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Ali, S. (2014). Inflation, income inequality and economic growth in Pakistan: A cointegration analysis. *International Journal of Economic Practices and Theories*, 4(1), 33- 42.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2009. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- . 2017. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- . 2017. PDRB Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali 2010-2016. Bali: BPS Provinsi Bali.
- . 2017. PDRB Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali 2010-2016. Bali: BPS Provinsi Bali.

- Bhinadi, Ardito. 2003. Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 8 (1), h:39-48. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta.
- Borensztein, E. J., De Gregorio, J. W., Lee, J. W. 1998. *How Does FDI Affect Economic Growth? Journal Inter Econs*. 45(1): p:115–135.
- Brata, A. G. 2002. Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7, No. 2, hal.113-122. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Blomstrom, M., R.E. Lipsey, and M. Zejan, 1994, “*What Explains Growth in Developing Countries?*” NBER Discussion Paper, 1924.
- Carkovic, M. and R. Levine 2000. *Does FDI accelerate economic growth?*, University of Minnesota Working Paper.
- Dao Minh Quang. 2013. Factor Endowment, Human Capital, and Inequality in Developing Countries. *Journal of Economic Studies*, 40(1): p:98-106. USA: Eastern Illinois University.
- Fajrii, Muhammad. 2016. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatra. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(2).hal: 99-107. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Frank, M. W. (2009). Inequality and growth in the united states: evidence from a new state-level panel of income inequality measures. *Econ. Inq.* 47,55-68.
- Forbes, K. (2000) A Reassessment of the relationship between inequality and growth. *American Economic Review*, 90, 869- 887.
- Gama, Ayu Savitri. 2009. Disparitas dan Konvergensi Produk Domestik Regionsl Bruto (PDRB) Per Kapita Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT*. 2 (1), hal: 38-48. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Gilman, Max and Anton Nakov. 2003. A Revised Tobin Effect from Inflation: Relative Input Price and Capital Ration Realignment, US and UK, 1959-1999. *SSRN Electronic Journal*. Vol.70 No. 279. University of Missouri-St. Louis.
- Hasan, Muhammad dan Annur Fitriani Idris. 2012. Estimasi Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian(JEPP)*. 1(2) h:21-34. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makasar.
- Hidayat, Muhammad Haris. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012. *Skripsi*. Sarjana Jurusan IESP pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jhingan, M.L. 2004.*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kuznets, Simon. 1955. “Economic Growth And Income Inequality*”. *The American Economic Review*, Volume xlv March, pp1-28.

- Lindblad, J. Thomas. 2015. Foreign Direct Investment In Indonesia : Fifty Years Of Discourse. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 51 (2) : 217-273.
- Maggi, Rio. (2013). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2), hal: 71-77. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Majumder, Shapan Chandra. 2016. Inflation and Its Impacts on Economic Growth of Bangladesh. *American Journal of Marketing Reaserch*. 2(1):p:17-26. School of Economic, Shandong University, Jinan P.R China.
- Mankiw, N. Gregory, 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Namin-Siamin, Sima and Darren Hudson. 2015. Inflation and Income Inequality in Developed and Delevoping Countries. *Peper Prepared for presentiom at the 85th Annual Southern Economic Association (SEA) Conference*.
- Negara. Radi, 2012, Analisis Pengaruh Kondisi Inflasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Negara Berkembang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran
- Panalosa, Cecilia Gracia and Stphen J. Turnvosky. 2007. Growth, Income Inequality, and Fiscal Policy; What Are The Relevant Trade-off? . *Journal of Money, Credit and Banling*, 39(2)p:369-394. America: Ohio State University Press.
- Pemerintah Kabupaten Klungkung. 2017. Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Klungkung 2018.
- Rimbawan, Dayuh. N. 2010. Pertumbuhan Ekonomi dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. VIII(2), h:76-84.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja. *Jurnal PIRAMIDA*. 8(2). Hal 76-84
- Sarah Xue Dong and Chris Manning. (2017). Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. The Australian National University, 53 (1), 1–25.
- Sarungu. J. J. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2),h: 71-143. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surakarta.
- Sodik, Jamzani dan Didi Nuryadin. 2005. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus pada 26 Provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10(2). Hal 157-170. Fakultas Ekonomi UPN “veteran” Yogyakarta
- Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Segel, E.A. dan Bruzy S. 1998, *Social Welfare, Policy, Programs, And Practice*. Itasca, It : F E Peacock.

- Sen, A., 1976. "Poverty: An Ordinal Approach to Measurement", *Econometrica*, Vol. 44, 219 – 231. The Econometric Society.
- Suartha, Nyoman dan Murjana Yasa, I.Gst Wayan. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(2). Hal 95-107.
- Suryadi Asep, Wenefrida Widyanti, Daniel Perwira dan Sudarno Sumarto. (2003). Minimum Wage Policy And Its Impact On Employment In The Urban Formal Sector. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39 (1): 29-50
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Taylor and Francis. 1998. Income Dstribution, Capital Accumulation, and Growth. *Journal of Challenge*, 41(2):p:61-80.
- Ul Haq, Mahbub. 1996. *Reflections on Human Development*. New York : Oxford University Press.
- Utama, Suyana. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi Keenam)*.Diktat Kuliah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Waluyo, Joko. (2007), "Hubungan Antara Tingkat Kesenjangan Pendapatan Dengan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Study Lintas Negara" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), hal 1-20, Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta 2007.
- Wiagustini, Ni Luh Putu, I Ketut Mustanda, Luh Gede Meydianawathi dan Nyoman Abundanti. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(2). Hal 155-173.
- Yeniwati. 2013. Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi Di Provinsi Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2 (3), hal.1-21. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Yuliani, Tutik. 2015. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Kalimantan Timur.*JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8(1),h: 47-53. Unversitas Balikpapan.
- Zaris, Roeslan. 1987. *Perspektif Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: LPFE UI.